Pengantar Editor

Edisi Jurnal *Spiritualitas Ignasian: Jurnal Kerohanian dalam Dunia Pendidikan* edisi ini menjadi edisi pertama yang mengambil bentuk penerbitan dengan mengikuti kaidah penulisan Jurnal Ilmiah. Dengan tetap mempertahankan kedalaman refleksi yang menjadi ciri khas spiritualitas Ignasian, artikel-artikel pada edisi kali ini juga menawarkan pendekatan empiris dengan metodologi kuantitatif dan kualitatif.

Untuk mengantar edisi ini, editor hendak mengutip pemikiran John W. O'Malley, SJ dan Timothy W. O'Brien, SJ dalam artikel yang berjudul *The Twentieth-Century Construction of Ignatian Spirituality: A Sketch* (2020). Dalam tulisan ini disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan minat akan studi spiritualitas Ignasian, yang antara lain disebabkan karena (1) munculnya disiplin akademis dalam bidang spiritualitas (Ignasian) sebagai suatu kajian ilmu yang khusus; (2) berkembangnya tokoh-tokoh intelektual Yesuit yang secara professional mendalami bidang spiritualitas Ignasian beserta dengan tulisan-tulisan mereka, dan (3) menguatnya antusiasme para pemerhati dan pegiat spiritualitas Ignasian untuk mengintegrasikannya dengan tantangan dan situasi masyarakat zaman ini (2020, 5). O'Malley berpendapat bahwa di fase sekarang ini – fase kelima dari perkembangan spiritualitas Ignasian – telah terjadi proses "penyempurnaan, penyesuaian, implementasi sekaligus penyebar-luasan yang terus menerus visi dan gagasan dasar tentang spiritualitas Ignasian dalam segala bidang kehidupan, baik di dalam maupun di luar Serikat, bahkan di luar konteks Gereja Katolik" (2020, 8).[1] Memasuki fase kelima ini, spiritualitas Ignasian menjadi model spiritualitas yang memiliki corak "akomodatif" yakni "melibatkan setiap aspek budaya manusia, dengan fokus subjek-subjek duniawi (*worldly subjects*) – sehingga menjadi spiritualitas yang tidak menjauhkan diri, dan mengisolasi diri dari situasi dunia

[1] Ada lima fase perkembangan dalam kajian spiritualitas Ignasian, yakni fase pertama (1894-1920) yang ditandai dengan terbitnya *Monumenta Historica Societatis Iesu*. Fase kedua (1920-1950) dengan munculnya disiplin akademis yang mempelajari tentang Spiritualitas Ignasian, antara lain yang dilakukan oleh de Guibert dengan *the Revue* dan Yesuit dari Jerman dengan *Zeitschrift für Aszzese und Mystik.* Fase ketiga (1950-1965) merupakan masa penerbitan tulisan-tulisan tentang spiritualitas Ignasian antara lain yang pokok dari de Guibert yakni *La Spiritualité de la Compagnie de Jésus*, *Christus* dari para Yesuit di Prancis, dan Iparraguirre dengan tiga volume tentang sejarah Latihan Rohani. Fase keempat (1965-1975) yang sangat dipengaruhi oleh beberapa kejadian bersejarah dalam Serikat yakni terpilihnya Pedro Arrupe (1965) yang mendirikan *Centrum Ignatianum Spiritualitatis* atau CIS dan Konsili Vatikan II. Fase kelima (1975-sekarang) ditandai dengan kemunculan berbagai gerakan mempopulerkan dan mengimplementasikan spritualitas Ignasian dalam berbagai aspek kehidupan.

saat ini" (2020, 37).[2] Editor melihat bahwa tulisan-tulisan yang dimuat dalam edisi kali ini kurang lebih juga menampakkan tentang usaha-usaha untuk menjadikan spiritualitas Ignasian semakin berdaya guna dan mampu menjawab tantangan zaman saat ini.

Artikel yang ditulis oleh **Antonius Sumarwan, Alexander Michael Tjahjadi dan Henricus Soni Arya Wibisono** berjudul "Dampak Mengikuti Latihan Rohani Pemula (LRP) terhadap Sikap Positif dan Sikap Negatif pada Tuhan serta Kesehatan Mental (*Mental Wellbeing*)" melihat bagaimana LRP membantu para peserta untuk memiliki hubungan yang lebih akrab dengan diri, Tuhan dan sesama. Konteks situasi pasca-pandemi Covid-19 telah mengakibatkan gangguan kesehatan mental bagi banyak orang. LRP dipandang mampu memberikan sumbangan bagi pemulihan diri para pesertanya. Artikel kedua ditulis oleh **Angela Yovita Kristiani dan Yoseph Ispuroyanto** dengan judul "Film Pendek Ignatian Series – *Cannonball Moment* sebagai Pewartaan Spiritualitas Ignasian bagi Orang Muda Katolik." Melalui penelitian ini diperlihatkan bahwa media film membantu spiritualitas Ignasian menjadi semakin diminati di kalangan orang muda Katolik. Artikel dari **Adventia Putri Pradita** berjudul "Membentuk Human Excellence dalam Pendidikan Melalui Karakter 4C." Dalam penelitian studi 2acrame ini, penulis mendalami bagaimana pendidikan Yesuit membentuk kepribadian yang unggul dalam dimensi 4C (*competence, compassion, conscience and commitment*). Artikel yang ditulis oleh **Nikolas Kristiyanto** berjudul "Spiritualitas Persaudaraan Universal: Belajar dari Kisah Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37)." Dalam artikel ini, penulis mendalami tafsir dari perikop Kisah Orang Samaria yang Baik Hati untuk menemukan makna "siapa sesama" dan mendefinisikannya sebagai model dari "Spiritualitas Persaudaraan Universal." Artikel dari **Antonius Firmansyah** mendalami tentang imaginasi sakramental (*sacramental imagination*) yang merupakan jembatan antara Latihan Rohani dan realitas kehidupan kita sehari-hari. Dengan menghidupkan imajinasi sakramental, para pelaku Latihan Rohani mampu mengapresiasi nilai estetis untuk menjadi pribadi yang semakin berkomitmen dalam kasih kepada Allah dan sesama. Artikel dari **Leo Agung Sardi** berjudul "Dimensi Rasuli Perjalanan Pertobatan St. Ignasius Loyola" mendalami aspek rasuli dalam spiritualitas Ignasian yang mempengaruhi cara Ignasius untuk membentuk kelompok sahabat-sahabat pertama. Dimensi rasuli juga menggerakkan untuk membantu jiwa-jiwa (*ayudar*

[2] Spiritualitas Ignasian sebagai spiritualitas yang akomodatif juga disebut model spiritualitas "interaktif" yang membedakannya dengan spiritualitas "klasik," atau "tidak berubah, murni, yang tidak mengalami perubahan dalam perjalanan sejarah." Lihat., Philip Endean, "Who Do You Say Ignatius Is? Jesuit Fundamentalism and Beyond," *Studies in the Spirituality of Jesuits* 19, no. 5 (1987): 44.

a las almas) yang melahirkan kelompok yang menjadi awal mula berdirinya Serikat Jesus sebagai ordo rasuli dengan corak kerohaniannya, yakni melayani (*mistik pelayanan*).

Setelah fase kelima ini, bagaimana perkembangan spiritualitas Ignasian, terutama di dalam konteks dunia digital (AI) yang semakin maju ini? Semoga tulisan-tulisan dalam edisi ini menjadi sumber yang mampu memperkaya, memperdalam dan memperluas pemahaman para pembaca sekalian tentang spiritualitas Ignasian, sekaligus juga mengajak para pemerhati spiritualitas Ignasian untuk terus-menerus menemukan bentuk-bentuk baru yang semakin "njamani."

Alexander Hendra Dwi A